

Kurikulum 2013



Ke-NU-an

Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah



Kelas

7

MTs/SMP



Pengurus Wilayah NU

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama DIY

Jln. Ibu Ruswo 60 Yudonegaran Yogyakarta 55121,

Tlp./Fax. (0274) 484391, 382865, 7481399.

Email : maarif_jogja@yahoo.com <http://www.maarifdiy.com>

Ke-NU-an

Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah



Kurikulum 2013

Ke-NU-an

Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah



Untuk Kelas 7 MTs/SMP



Pengurus Wilayah NU

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama DIY

Jln. Ibu Ruswo 60 Yudonegaran Yogyakarta 55121,

Tlp./Fax. (0274) 484391, 382865, 7481399.

Email : maarif_jogja@yahoo.com <http://www.maarifdiy.com>

Hak Cipta © 2017 pada Pengurus Wilayah NU
Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer:

Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak yang tergabung dalam tim penyusunan buku Ke-NU-An Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah LP Ma'arif NU DIY. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan manhaj Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Ke-NU-An, Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah
Untuk Kelas 7 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Halaman: xiv +92 **Ukuran:** 18x26cm

Cetakan 1: 2017

ISBN:

Koordinator Penyusun: Dr. Imam Machali, M.Pd, Achmad Fauzi, M.S.I

Tim Penyusun: Nurliadin, M.Pd.I, Saefur Rochmat, Ph.D., Zubaedah, M.Pd.,
Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

Penelaah: Dr. Muhajir, MSI., Dr. Arif Rohman, M.Pd.

Penyelarass: Dr. Lantip, Saefur Rochmat, Ph.D.

Layout: Onie Creativa **Ilustrator:** Nian Indah **Desain Sampul:** A. Jamroni

Kontributor Gambar: Elik Ragil, Andi Erik, Nabila Gyatri, Ahmad Romzi, Hamzah Sahal

© Copyright 2017

Diterbitkan oleh :

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama
Daerah Istimewa Yogyakarta
Jln. Ibu Ruswo 60 Yudonegaran Yogyakarta 55121
Tlp./Fax. (0274) 484391, 382865, 7481399.
Email : maarif_jogja@yahoo.com
web: <http://www.maarifdiy.com>



KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Syukur Alhamdulillah, kita panjatkan kepada *Ilahi Robbil Izzati*, Dzat yang Maha Tinggi menuntun hati kami untuk meniti, menggali, dan menyusuri inti kehidupan duniawi dan ukhrowi guna menggapai kebahagiaan sejati dengan limpahan *rohmah* dan *maghfiroh* Illahi. Sholawat serta salam juga kita haturkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, panutan dan penerang kehidupan menuju jalan kebijaksanaan sepanjang zaman.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu referensi wajib bagi guru dan siswa di lingkungan sekolah yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku ini berisi tentang nilai keyakinan dan ajaran aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* (Aswaja An-Nahdliyah) beserta praktik amaliyah ibadah yang dimiliki oleh jamaah *Nahdlatul Ulama*. Buku merupakan rangkuman dari aneka pemikiran para ulama *salaf* dan *kholaf* dalam madzhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* yang tertulis di berbagai kitab klasik maupun kitab masa kini. Untuk itu, diharapkan hadirnya buku ini dapat memberikan

arah dan panduan yang jelas bagi proses pembelajaran di sekolah-sekolah Ma'arif di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selaku Ketua LP Maarif NU DIY, kami ucapkan terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang telah secara bersama-sama mewujudkan terbitnya buku ini. Semoga Allah *Subkhanahu Wata'ala* menerima semua amal baik dan memberikan imbalan pahala yang melimpah kepada kita semua. *Aamiin ya Robbal alamiin.*

والله الموفق إلى أقوام الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Ketua LP Maarif NU DIY

Prof. Dr. H. Sugiyono, M.Pd.



KATA SAMBUTAN KETUA PWNU DIY

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillaah wa syukrulillaah alaa ni'matillah... kami panjatkan syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas limpahan berkah, rahmah, hidayah, maunah, dan inayah-Nya semoga tercurah melimpah kepada kita semua, aamin.

Buku ke-NU-an (*Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*) yang ada di tangan pembaca ini merupakan buku yang sudah disiapkan oleh Pengurus Wilayah LP Maarif NU Daerah Istimewa Yogyakarta, buku ini selanjutnya kita tetapkan sebagai buku yang amat penting sebagai salah satu referensi wajib bagi guru dan siswa di lingkungan sekolah-sekolah Ma'arif NU di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara strategis buku ini dirancang mampu memuat tentang nilai keyakinan, prinsip, karakteristik, dan ajaran aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* beserta praktek amaliyah ibadah yang dimiliki oleh jamaah *Nahdlatul Ulama*.

Dengan demikian buku ini diharapkan dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada komunitas masyarakat pendidikan NU khususnya para guru dan siswa sekolah-sekolah Maarif NU di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membantu tentang pemahaman aqidah yang benar sesuai ajaran Rasulullah SAW yang disebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah dengan cara memberikan motivasi dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas dan berakhlak.

Kami selaku Ketua Pengurus Wilayah *Nahdlatul Ulama* Daerah Istimewa Yogyakarta, menyampaikan selamat dan sukses atas terbitnya buku ini, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan seluas-luasnya. Semoga Allah *Subkhanahu Wata'ala* menerima semua amal baik dan memberikan imbalan pahala yang melimpah kepada kita semua. *Amin ya robbal alamiin.*

والله الموفق إلى أقوام الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 1 Juni 2017

Ketua PWNU DIY

Prof. Dr. H. Nizar Ali, MA.

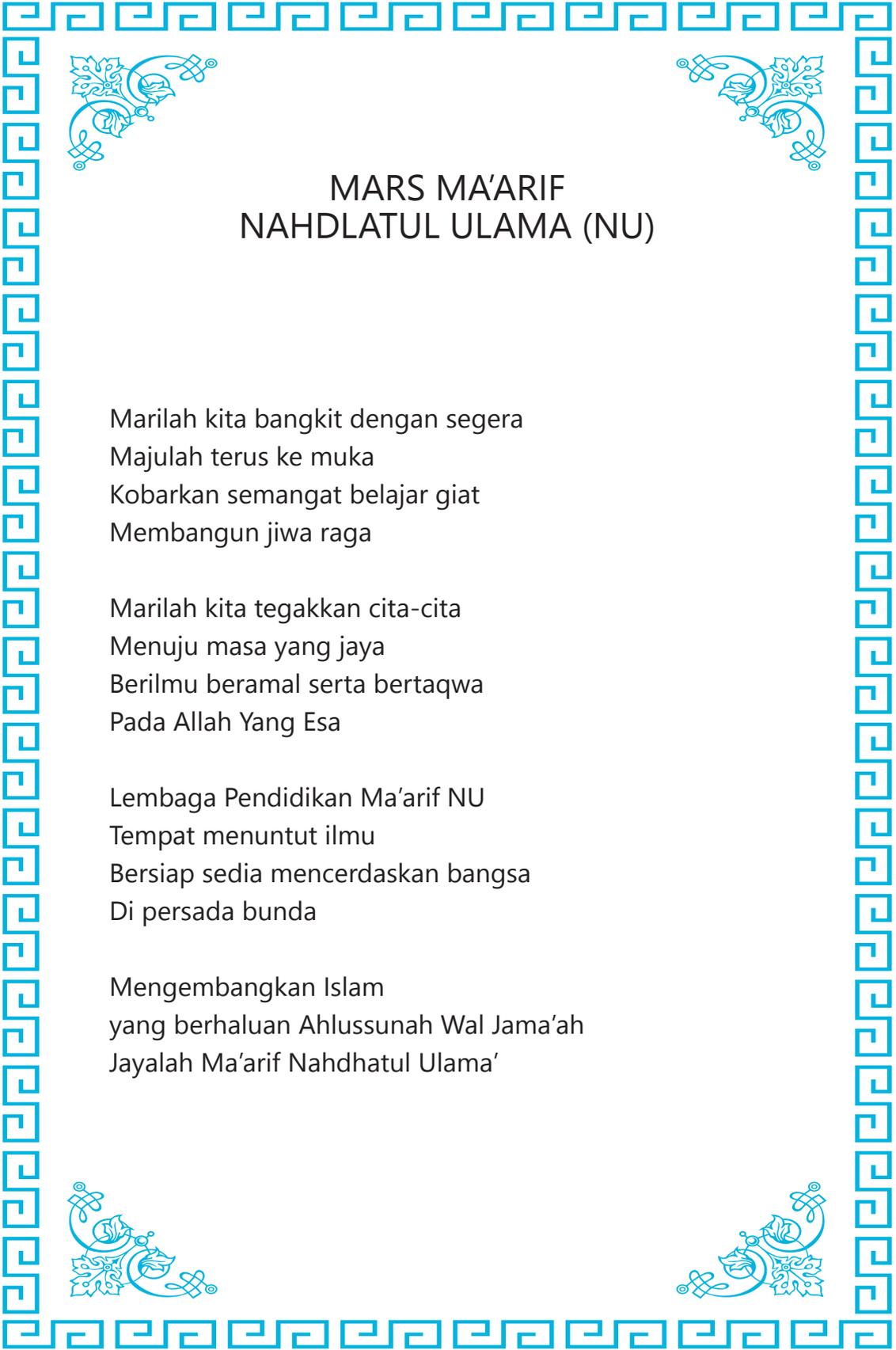


MARS SYUBBANUL WATHON (Cinta Tanah Air)

Pencipta: KH. Abdul Wahab Chasbullah

Pusaka hati wahai tanah airku	يَا لِلْوَطَنِ يَا لِلْوَطَنِ يَا لِلْوَطَنِ
Cintamu dalam imanku	حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ
Jangan halangkan nasibmu	وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرْمَانِ
Bangkitlah, hai bangsaku!	انْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ
Indonesia negriku	أَنْدُونَيْسِيَا بَيْلَادِي
Engkau Panji Martabatku	أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا
S'yapa datang mengancammu	كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا
'Kan binasa di bawah dulimu!	طَامِحًا يَلْقَى حِمَامَا





MARS MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA (NU)

Marilah kita bangkit dengan segera
Majulah terus ke muka
Kobarkan semangat belajar giat
Membangun jiwa raga

Marilah kita tegakkan cita-cita
Menuju masa yang jaya
Berilmu beramal serta bertaqwa
Pada Allah Yang Esa

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
Tempat menuntut ilmu
Bersiap sedia mencerdaskan bangsa
Di persada bunda

Mengembangkan Islam
yang berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah
Jayalah Ma'arif Nahdhatul Ulama'



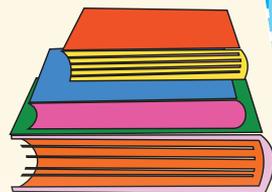
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN PWNU DIY	vii
MARS SUBBANUL WATHON	ix
MARS MA'ARIF NU	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA..	1
A. PERSINGGAHAN MUBALLIGH ISLAM.....	2
B. MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA.....	5
C. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA	6
D. LATIHAN SOAL ESSAY.....	14
BAB 2 CARA DAN MEDIA PENYEBARAN ISLAM	
DI INDONESIA	15
A. MEDIA PENYEBARAN ISLAM.....	16
B. METODE DAKWAH	23
C. LATIHAN SOAL ESSAY.....	27
BAB 3 PONDOK PESANTREN DAN PERKEMBANGAN	
ISLAM DI INDONESIA	29
A. ASAL USUL PONDOK PESANTREN	30
B. KITAB-KITAB PESANTREN	32
C. METODE PENGAJARAN DI PESANTREN.....	33
D. KEDUDUKAN DAN PERANAN PESANTREN	35
E. SOAL-SOAL ESSAY.....	36

BAB 4	SEJARAH LAHIRNYA NAHDLATUL ULAMA	37
	A. SITUASI MENJELANG LAHIRNYA NU	38
	B. DETIK-DETIK KELAHIRAN NU	40
	C. SOAL-SOAL ESSAY	45
BAB 5	SISTEM DAN ORGANISASI NU	47
	A. NAMA DAN LAMBANG NU	48
	B. TUJUAN DAN USAHA NU	50
	C. TUGAS DAN FUNGSI PENGURUS NU	52
	D. STRUKTUR DAN PERANGKAT ORGANISASI NU ...	54
	E. LEMBAGA-LEMBAGA NAHDLATUL ULAMA.....	54
	F. LAJNAH-LAJNAH NAHDLATUL ULAMA	56
	G. BADAN OTONOM NAHDLATUL ULAMA	56
	H. SISTEM PERMUSYAWARATAN DALAM NAHDLATUL ULAMA.....	57
	I. KEANGGOTAAN NAHDLATUL ULAMA	60
	J. SOAL-SOAL ESSAY	61
BAB 6	AMALIYAH WARGA NAHDLATUL ULAMA	63
	A. PENGERTIAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW	65
	B. DASAR HUKUM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW.....	66
	C. ISI PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW.....	69
	D. HIKMAH MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW.....	71
	E. TATA CARA MEMBACA SELAWAT (AL-BARZANJI, AD-DIBA'I, SIMTUT THUDHUROR, SYARIFUL ANAM)	72
	F. RANGKUMAN	75
	G. SOAL-SOAL ESSAY	76
	DAFTAR PUSTAKA	77

BAB

1



SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Kompetensi Inti:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah* (Aswaja NU)
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan faktual konseptual, dan procedural dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, benda – benda yang dijumpainya di rumah, madrasah/sekolah, dan masyarakat.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyyah*

Kompetensi Dasar:

1. Memahami persinggahan mubaligh islam.
2. Memahami masuknya islam di Indonesia.
3. Memahami Kerajaan-kerajaan islam di Indonesia.

A. PERSINGGAHAN MUBALLIGH ISLAM

Sejak zaman sebelum Islam, bangsa Arab terkenal tidak hanya sebagai pengembara di daratan tetapi juga sebagai pelaut. Hal ini dapat dilihat dari letak negeri Arab yang dikelilingi lautan, yaitu Lautan Tengah, Lautan Merah, Samudra Indonesia dan Teluk Persi. Dalam banyak kisah diceritakan bahwa bangsa Arab sudah sering berdagang hingga mengarungi lautan.



Gambar 1.1. Singgahnya kapal-kapal saudagar pembawa Islam



Gambar 1.2. Singgahnya kapal-kapal saudagar pembawa Islam

Jalur laut merupakan jalur yang ramai menjadi lalu lintas para pedagang Arab dan Gujarat. Mereka hilir-mudik membawa dan menjajakan dagangannya. Meskipun dalam berdagang mereka singgah di bandar-bandar, namun tujuan para pedagang itu adalah negara Cina. Negara yang telah mempunyai peradaban maju dan dikenal oleh hampir setiap orang Arab, bahkan pernah Nabi Muhammad SAW menyebutkan dalam haditsnya, "*Carilah ilmu walau di negara Cina*".

Tidak mengherankan jika pada zaman Islam, lalu-lintas perdagangan di laut terus berjalan sebagai mana biasanya, bahkan cenderung semakin meningkat. Para pedagang Arab yang hilir-mudik di lautan lepas sudah beragama Islam. Oleh karenanya kegiatan mereka bukan saja untuk berdagang, tetapi juga untuk menyiarkan agama Islam kepada orang yang ditemuinya. Sehingga mereka berlayar tidak saja sebagai pedagang tapi juga sebagai *Muballigh* (penyiar Islam).

Dalam perjalanannya dari Arab sampai dengan Cina, mereka singgah di beberapa Bandar, yaitu:

No	Nama bandar
1	Bandar Gujarat Bandar ini terletak di negara Hindia. Bandar gujarat merupakan Bandar utama dan pertama persinggahan pedagang Arab menuju Indonesia, Malaka, Philipina, Vietnam dan Cina. Di Gujarat ini mereka berdagang sambil berdakwah mengajarkan agama kepada penduduk setempat. Persinggahan para pedagang ini tergantung dari cuaca cerah yang ada.
2	Bandar-bandar di Nusantara Setelah singgah di gujarat, para pedagang melanjutkan perjalanan ke nusantara. Di nusantara mereka singgah di aceh, kemudian ke Palembang. Kemudian dilanjutkan ke jawa seperti sunda kelapa, Cirebon, semarang, tuban dan gresik.



Para pedagang arab selain berdagang mereka juga menyebarkan ajaran agama islam (berdakwah)



B. MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA



Gambar 1.3. Peta masuknya Islam Ke Indonesia

Agama Islam masuk ke Indonesia terjadi dalam tiga gelombang, yaitu:

1. Gelombang pertama, Islam masuk ke Indonesia dimulai dari abad ke 7 M sampai dengan abad ke 10 M.

Gelombang ini dinamakan masa Islamisasi (peng-Islaman) masyarakat pribumi Indonesia. Proses Islamisasi ini berjalan secara damai tanpa ada paksaan dan kekerasan. Oleh karena itu waktu yang dilalui proses Islamisasi ini sangat panjang, hampir 300 tahun.

Pada masa ini penganut Islam telah hadir di kepulauan Indonesia. Namun pada masa awal itu Islam masih menjadi agama yang dianut oleh para pedagang muslim yang singgah di perairan dan bandar-bandar penting Nusantara. Sejak saat itu mulai tumbuh kelompok-kelompok yang mengamalkan ajaran agama islam. Kelompok ini terus berkembang hingga mendekati pusat-pusat Kerajaan hindu-budha.

2. Gelombang kedua terjadi pada abad ke 10 M sampai ke 13 M.

Pada abad ini Islam masuk ke Indonesia secara besar-besaran. Muballigh yang datang bukan saja orang Arab, tapi juga orang Persia dan Gujarat. Para Muballigh itu terdiri dari para pedagang dan kaum sufi. Pada abad ini para muballigh tersebut mulai merambah masuk ke pedalaman memperkenalkan berbagai hal tentang ajaran Islam.. sejak saat itu tumbuhlah kelompok-kelompok penganut agama Islam di kota-kota dan pedalaman Indonesia. Dari kelompok-kelompok inilah nanti berdiri kerajaan Islam di Nusantara.

3. Gelombang ketiga, terjadi pada abad ke 13 sampai ke 15 M.

Pada gelombang ini muballigh yang datang adalah para ahli sufi dan para ahli politik. Mereka masuk Indonesia setelah kerajaan Islam *Daulah Abasiyah* dihancurkan oleh tentara Tartar. Dengan kedatangan para muballigh ini Islam di Indonesia mempunyai wawasan politik dan sufi. Oleh karena itu di Indonesia berdirilah kerajaan Islam dan aliran-aliran sufi, yakni *Naqsabandiyah*, *Qadariyah*, *Satariyah*, dan sebagainya.

C. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Nusantara adalah sebagai berikut:

1. Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Islam Samudra Pasai berada di dalam wilayah Kabupaten Aceh Utara, tepatnya di muara sungai Peusangan. Letaknya sangat strategis, yakni berada di jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan dunia dan menjadi penghubung antara pusat-pusat perdagangan kepulauan Indonesia dengan Gujarat, India dan Cina. Tanahnya subur dan makmur kaya akan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh orang-orang di daratan Eropa dan Arab. Kerajaan Samudra Pasai juga mempunyai mata uang sendiri, yaitu terdiri dari tiga macam, emas, perak dan timah.

Kerajaan Samudra Pasai didirikan oleh Malik as-Shaleh. Dalam melaksanakan pemerintahannya Sultan Malik as-Shaleh menjadikan Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan dan madzab Imam Syafi'i menjadi panutannya. Meskipun demikian dia sangat menaruh hormat terhadap agama lain seperti Hindu dan Budha, serta sangat memberi kebebasan kaum muslimin yang bermadzab selain Imam Syafi'i.

PENINGGALAN KERAJAAN SAMUDERA PASAI

Salah satu peninggalan Kerajaan Samudera Pasai yang masih dapat dijumpai adalah kompleks makam Sultanah Nahrisyah di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh.



Gambar 1.4. Peninggalan kerajaan Samudera Pasai
<http://www.tendasejarah.com>

Pengganti Sultan Malik as-Shaleh adalah putranya bernama Sultan Muhammad Malik at-Thahir. Dia seorang raja yang arif dan bijaksana, seorang alim dan fuqaha pengikut madzab Imam Syafi'i, fasih dan menguasai bahasa Arab. Hidupnya sederhana tidak pernah berpoya-poya setiap acara resmi kerajaan. Dia lebih sering berpakaian sebagai fuqaha dari pada memakai pakaian kebesarannya dari sutra dan katon.

Dan dia lebih sering bejalan kaki dari pada naik kereta ketika pergi ke masjid untuk shalat jum`atan dan shalat berjama`ah.

Kerajaan Samudra Pasai mengalami kemunduran karena terjadi perpecahan dalam internal Kerajaan. Perpecahan ini yang menjadikan kegiatan perekonomian menjadi beralih ke Kerajaan Malaka. Para pedagang mulai berpindah ke Kerajaan Malaka.

Pada tahun 1521, kerajaan Samudra Pasai dikuasai oleh Portugis selama tiga tahun, kemudian pada tahun 1524 dikuasai oleh Ali Mughayat Syah dari Aceh. Selanjutnya kerajaan Samudra Pasai di bawah kekuasaan Aceh Darussalam.

2. Kerajaan Perlak

Kerajaan Perlak merupakan kerajaan Islam yang terletak di Sumatra Bagian Utara. Kerajaan ini berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan Samudra Pasai menghormati kedaulatan wilayahnya dan menganggap kerajaan Perlak adalah sahabat dan saudaranya. Persaudaraan ini diperkuat dan dipererat dengan disuntingnya putri Perlak oleh Pangeran Pasai.

kerajaan Perlak didirikan oleh Sultan Alauddin, pada tahun 1161 setelah kerajaan Sriwijaya mengalami kelemahannya di wilayah Sumatra Utara. Atas dukungan para masyarakat yang baru memeluk Islam Alauddin dinobatkan menjadi Sultan di Perlak

3. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam didirikan oleh Ali Mughayat Syah. Kerajaan ini merupakan penyatuan dari dua Kerajaan yaitu Kerajaan mahkota alam dan Kerajaan Darul Kamal. Setelah Kerajaan Samudra Pasai dan malaka runtuh, Ali Mughayat syah memanfaatkan ini untuk mendirikan Kerajaan di Nusantara bagian barat. Ali Mughayat Syah menjadikan Darussalam sebagai pusat Kerajaan karena kota Darussalam ini ramai dikunjungi oleh para pedagang asing khususnya para pedagang muslim.

Setelah menata ibu kota kerajaan, pada tahun 1524 M, Ali Mughyat Syah mengembangkan wilayah dakwahnya ke daerah-daerah terdekat yakni antara lain: Daya, Piddie, Pasai dan Deli. Tak lama kemudian Ali

Mughyat Syah wafat, kemudian diganti oleh adiknya yang bernama Alahuddin Riayat Syah yang bergelar al-Kahar (sang penaluk).

Kerajaan Aceh Darussalam mengalami kemunduran sejak menguatnya VOC di nusantara. Sejak saat itu Kerajaan banyak dikuasai oleh orang-orang keturunan Portugis. Sehingga sultan hanya sekedar simbol belaka.

4. Kerajan Demak



Gambar 1.5. Masjid Agung Demak

Kerajaan Islam Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Sebelum menjadi kerajaan, Demak merupakan daerah kadipaten Majapahit yang bernama Bintoro. Oleh raja Majapahit yang bernama Sri Kertabumi, Bintoro diberikan kepada anaknya yang bernama Raden Fattah untuk memimpin daerah Bintoro dan sekitarnya, sebagai Raja Muda atau Adipati.

Setelah Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, Raden Fatah atas dukungan para wali dan ulama-ulama tanah jawa mendirikan Kerajaan islam ini di pesisir pantai utara jawa. Kerajaan Demak ini menjadi salah satu Kerajaan maritim yang hebat di asia tenggara.

Raja demak yang memimpin setelah Raden Fattah adalah Adipati Unus. Pemerintahannya sangat singkat, yaitu 3 tahun lamanya. Walaupun singkat Sultan Adipati Unus banyak berjasa dalam mengamankan wilayah dan dakwah Islamiyah. Adipati Unus juga menjadi pemimpin dalam perlawanan mengusir Portugis di selat malaka.

Raja demak yang terakhir adalah Pangeran Trenggono. Beliau adalah adik kandung dari Adipati Unus. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya. Ia menjadikan Demak sebagai pusat kekuasaan di Jawa dan sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara.



Kerajaan demak adalah
Kerajaan islam pertama di jawa.
Kerajaan ini menjadi salah satu
Kerajaan maritim yang hebat di
asia tenggara.



5. Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang didirikan oleh Joko Tingkir atau Mas Karebet pada tahun 1568 M. Dia adalah anak Kebo Kenanga dari desa Tingkir dekat Salatiga, dan juga menantu Sultan Trenggono. Joko Tingkir dinobatkan menjadi Sultan Pajang oleh Sunan Giri dengan gelar Adiwijaya.

Setelah Joko Tingkir dinobatkan menjadi Sultan, langkah pertama adalah menaklukkan daerah-daerah yang memisahkan diri. Daerah-daerah itu antara lain: Jipang, Demak, Jepara, Pati, Banyumas dan Madiun. Namun kerajaan Pajang ini tidak berumur panjang. Pada tahun 1686 diganti oleh anaknya yang bernama Pangeran Benowo.

6. Kerajaan Mataram

Cikal bakal kerajaan Mataram terletak di alas Mentaok, Kotagede. Daerah ini bernama Mataram, merupakan tanah yang dihadiahkan oleh joko tingkir kepada Ki Ageng Pamenahan atas jasanya mengalahkan Aryo Penangsang.



Pada tahun 1578 M, Ki Ageng Pamenahan membuat kraton di Kotagede bernama Mataram, di bawah kekuasaan Pajang. Pada tahun 1584 M. Ki Ageng Pamenahan wafat, dan diteruskan putranya bernama

Panembahan Senopati. Panembahan Senopati memindahkan pusaka kerajaan Pajang ke Mataram. Dengan dipindahkan pusaka Pajang tersebut, Mataram sebagai penerus kerajaan Pajang dengan rajanya Senopati.

Pengganti Penembahan Senopati adalah putranya yang bernama Sultan Anyokrawati. Ia tetap meneruskan cita-cita ayahandanya, ingin menjadikan Mataram sebagai pusat kekuasaan Jawa. Namun perjuangannya semakin sulit, karena banyak para Adipati melepaskan diri dari Mataram.

Sepeninggalnya Panembahan Senopati, Mataram dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Ia dinobatkan sebagai raja Mataram pada tahun 1631M. Cita-cita pendahulunya tetap dilanjutkan; yakni menjadikan Mataram sebagai pusat kekuasaan di Jawa. Ia pun bercita-cita Mataram sebagai pusat perjuangan penyebaran Islam di Jawa.

Sultan Agung merombak kalender Jawa menjadi kalender Islam. Nama-nama bulan Islam dirubah, seperti Muharram menjadi Suro, Shofar menjadi Sapar, Rabi`ul Awal menjadi Mulud dan seterusnya. Terhadap tradisi jawa, seperti selamatan orang mati, upacara kelahiran bayi, upacara pernikahan dan seterusnya tidak dihilangkan tapi diisi dengan amalan-amalan Islam.

Setelah Sultan Agung, raja-raja yang memimpin mengalami kemunduran. Raja-raja yang memimpin malah bersekutu dengan VOC belanda. Hubungan antara ulama dan Mataram menjadi tidak harmonis. Terjadi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan karena raja yang berbuat sewenang-wenang.

Melalui perjanjian Salatiga, pada tahun 1757 M. Mataram dipecah menjadi 4 kerajaan, yaitu:

- Kasuhunan Surakarta
- Kasultanan Ngyogyokarto
- Kerajaan Paku Alam
- Kerajaan Mangkunegaran

Sejak masa inilah kerajaan Mataram hanya simbol belaka, kekuasaan di tangan Belanda.

7. Kerajaan Cirebon

Awal mulanya Cirebon ini sebuah kampung nelayan yang dihuni oleh masyarakat muslim. Sebelum berdiri kerajaan, di Cirebon berdiri pesantren yang bernama Gunung Jati, yang diasuh oleh Syekh Datuk Kahfi. Atas bantuan pesantren didirikanlah kerajaan Cirebon ini. salah satu pemimpinnya adalah Syekh Syarif Hidayatullah yang terkenal dengan Sunan Gunungjati. Syekh Syarif Hidayatullah inilah yang menurunkan dinasti raja Cirebon dan Banten.

Terhadap pengembangan Islam, jasa Sunan Gunung Jati sangat besar. Ia mengembangkan Islam dari Cirebon ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Khusus untuk Banten, sunan Gunung Jati berhasil mendirikan kerajaan Banten, sebagai pusat pengembangan Islam dan perdagangan.

8. Kerajaan Banten

Sebelum berdiri sebagai pusat kekuasaan Islam, Banten adalah pelabuhan dagang di bawah kekuasaan Pajajaran. Letaknya adalah 10 Km sebelah utara kota Serang sekarang. Ketika Sunan Gunung Jati datang mengembangkan Islam di Banten, ia merasa perlu untuk mendirikan kerajaan sebagai pusat dakwah Islamiyah di wilayah ujung kulon ini. Kemudian sebelum kembali ke Cirebon ia mendirikan kerajaan untuk diserahkan kepada putranya yang bernama Maula Hasanuddin. Setelah Maula Hasanuddin wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Maulana Yusuf. Setelah dinobatkan menjadi Sultan, ia berusaha memperluas wilayah Banten sekaligus menyebarkan ajaran Islam.

Salah satu raja Kerajaan banten yang terkenal adalah sultan agung tirtayasa. Kebijakan pemerintahannya terhadap VOC Belanda sangat keras, tidak mau bekerjasama dengan VOC dan menolak menerapkan kebijakan monopoli.

9. Kerajaan Kesultanan Banjarmasin

Sebelum berdiri kekuasaan Islam di Kalimantan terdapat kerajaan Hindu, yakni Negara Dipa. Perpecahan yang terjadi di Keraton menyebabkan berdirinya kerajaan baru, yaitu Daha. Kerajaan Daha inilah yang menentang kekuasaan Negara Dipa.

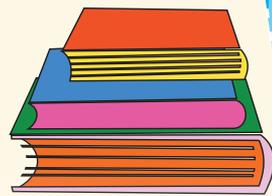
Atas bantuan Demak, Negara Dipa dapat dikalahkan oleh Daha. Ketika itu Daha dipimpin oleh Raden Samudra. Sesuai janjinya dengan Demak, Raden Samudra masuk Islam. Kemudian ia dinobatkan menjadi raja di Banjarmasin dengan gelar Maharaja Suryanullah, yang biasa disebut Suryan Syah.

Sepeninggalnya Suryan Syah, kesultanan Banjarmasin dipegang oleh putranya yang bergelar Sultan Rahmatullah. Pada masa Sultan Rahmatullah ini pusat kekuasaan Jawa sudah berpindah ke Pajang.

D. LATIHAN SOAL ESSAY

1. Jelaskan secara singkat dan jelas proses Islamisasi di Indonesia!
2. Bagaimana proses berdirinya kerajaan Islam di Indonesia? Jelaskan!
3. Sebutkan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera!
4. Pesantren memiliki akar kesejarahan yang kuat di Indonesia, bahkan sejak Islam mulai masuk di Indonesia dan di sebarluaskan oleh para wali. Apa yang Anda ketahui tentang pesantren dan apa saja peranannya?
5. Dalam menyebarkan Islam, para Wali menggunakan berbagai macam cara agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat. Sebutkan macam-macam cara dakwah para Wali!
6. Bagaimana Anda memandang aktifitas dakwah yang di jalankan oleh para da'i pada masa sekarang ini!

BAB 2



CARA DAN MEDIA PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Kompetensi Inti:

- | | |
|----|---|
| 1. | Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Islam <i>Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah</i> (Aswaja NU) |
| 2. | Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya |
| 3. | Memahami pengetahuan faktual konseptual, dan procedural dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, benda – benda yang dijumpainya di rumah, madrasah/sekolah, dan masyarakat. |
| 4. | Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah berdasarkan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyyah</i> |

Kompetensi Dasar:

1. Memahami media penyebaran Islam di Indonesia
2. Memahami metode penyebaran Islam di Indonesia.

A. MEDIA PENYEBARAN ISLAM

Ada beberapa cara dan media yang digunakan oleh para mubalig dalam penyebaran Islam di Indonesia, yaitu :

1. Media Perdagangan

Media perdagangan ini merupakan cara pertama kali dilakukan oleh para mubalig yang singgah di bandar-bandar Indonesia. Awalnya para mubalig itu mendirikan pemukiman dan tempat ibadah setelah mendapat izin dari penguasa setempat. Pemukiman ini merupakan tempat singgah sementara sambil menunggu datangnya cuaca yang baik. Sebelum meneruskan perjalanannya para mubalig itu mengadakan transaksi jual beli dengan masyarakat pribumi sambil berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Proses ini berjalan terus menerus secara bergantian dilakukan oleh para mubalig yang singgah di pemukiman yang di bangun. Tidak ada paksaan dan tekanan dalam mengajak masuk agama Islam. Para mubalig itu mengajak dengan lemah lembut dan *sopan santun* yang baik, serta memberi suri taulan yang bagus.



Gambar 2.1

Perdagangan adalah salah satu media penyebaran agama Islam di Indonesia

Pengenalan ajaran Islam oleh para pedagang asing ini sangat dimungkinkan karena kesempatan menetap cukup lama di Bandar-bandar Indonesia. Pengenalan itu juga disebabkan oleh sikap terbukanya masyarakat Indonesia terhadap hal-hal yang baru dan positif. Itulah sebabnya pedagang muslim mancanegara diijinkan mendirikan pemukiman dan tempat ibadah.

Dalam waktu yang sangat singkat orang-orang pesisir berduyun-duyun masuk Islam. Misalnya masyarakat Samudra Pasai, sebelum masuknya Islam, wilayah itu di bawah kekuasaan Sri Wijaya, agama masyarakat adalah Hindu Budha. Setelah menjadi tempat singgah para pedagang dari Makkah, Madinah dan Persia, lambat laun masyarakatnya terpengaruh dengan agama pedagang. Begitu juga daerah pesisir lainnya, seperti Cirebon, Semarang, Tuban, dan Gresik, merupakan daerah kekuasaan Majapahit yang beragama Budha. Karena seringnya disinggahi oleh para pedagang, lambat laun agama masyarakat berubah menjadi Islam.

2. Media Perkawinan

Setelah sekian lama para mubalig itu bermukim di Indonesia menjajakan dagangannya sambil menunggu datangnya cuaca baik, maka terjadilah proses perkawinan antara pendatang muslim dengan wanita pribumi. Pendatang muslim itu adalah para pedagang dan kaum sufi yang sengaja datang ke Indonesia untuk menyebarkan Islam. Sedang para wanita pribumi itu terdiri dari kalangan rakyat jelata maupun gadis kaum bangsawan kerajaan.

Oleh kaum pribumi, para pendatang muslim itu dipandang mempunyai kehormatan yang tinggi di negaranya. Sehingga rakyat dan bangsawan membolehkan anak gadisnya disunting oleh kaum pendatang Islam dari mancanegara. Sedang bagi kaum pendatang menganggap bahwa Islam tidak membedakan manusia dari kehormatan yang dimilikinya, karena derajat manusia itu sama disisi Allah, dan yang membedakan adalah ketaqwaan manusia kepada Allah. Dari sinilah perkawinan antara pendatang dan pribumi dapat dilangsungkan apabila para gadis pribumi masuk Islam terlebih dahulu.

Demikian proses penyebaran Islam yang ditempuh melalui perkawinan. Perkawinan semacam ini, yang selanjutnya membentuk budaya masyarakat muslim, yang menjadi titik tolak perkembangan Islam selanjutnya..

3. Seni Budaya

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat pribumi sejak lama mempunyai tradisi dan budaya sendiri. Ketika Islam masuk ke Indonesia tradisi dan budaya itu tidak dihapus, melainkan diberi muatan ajaran dan nilai Islam. Misalnya tradisi selamatan untuk mayit, upacara pernikahan, upacara bersih desa, upacara panen raya dan upacara-upacara lainnya. Semua tradisi itu tidak dihapus oleh para mubalig Islam, akan tapi diberi muatan ajaran dan nilai-nilai Islam.



Gambar 2.2. Gamelan

Dalam budaya arsitektur, bangunan tempat ibadah atau masjid masih tetap mempertahankan arsitektur bangunan tempat ibadah

Hindu dan Budha. Misalkan bangunan gapura dan kubah masjid Demak, dan bangunan Kubah dan Menara Kudus. Pada bangunan gapura, kubah dan menara itu tidak menghilangkan budaya agama sebelum Islam. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang terbiasa masuk candi tidak canggung ketika masuk masjid untuk beribadah.

Kesenian wayang salah satu media dakwah ditontonkan di masyarakat. Salah satu tokoh yang termasuk menontonkan wayang adalah Sunan Kalijaga. Kisah yang dipentaskan dikutip dari kitab Mahabarata ataupun Ramayana. Walaupun ceritanya dari agama Hindu, tetapi oleh Sunan Kalijaga disisipkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Selesai pertunjukan, dalang tidak minta upah, tapi mengajak penonton mengikuti mengucapkan dua kalimat Syahadat.



Salah satu tokoh yang menggunakan wayang sebagai media dakwah adalah Sunan Kalijaga. Walaupun ceritanya dari agama Hindu, tetapi oleh Sunan Kalijaga disisipkan ajaran dan nilai-nilai Islam.



4. Media Pendidikan

Penyebaran Islam melalui pendidikan ini dilalukan oleh para mubalig ketika masyarakat muslim telah terbentuk. Pendidikan Islam diselenggarakan oleh para guru agama, kiai dan ulama. Mereka mendirikan pondok pesantren, surau, langgar, dan masjid untuk mendidik calon mubalig di tanah airnya. Melalui pendidikan, Islam berkembang sangat pesat, masuk ke pedalaman-pedalaman sampai pusat kekuasaan. Para santri atau siswa yang belajar pada sang guru, sepulangnya dari belajar menyampaikan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat.

<http://k2ichsan.blogspot.com/>

Sunan Gresik

- **Nama lainnya Maulana Malik Ibrahim**
- **Lahir di Samarkan, Asia Tengah awal abad 14**
- **Pada tahun 1392 M hijrah ke Pulau Jawa**
- **Daerah tujuan utamanya adalah Desa Sembalo, kekuasaan Majapahit**
- **Wafat tahun 1419 M dan makamnya berada di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.**



<http://k2ichsan.blogspot.com/>

The image is a portrait of Sunan Gresik, a prominent Islamic scholar. He is depicted from the chest up, wearing a yellow turban and a white garment. The portrait is set within a rounded rectangular frame. Below the portrait, the text 'SUNAN GRESIK' is written in red capital letters. The background of the entire graphic is light green.

Awal mula yang menggunakan media pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Karena terbukanya sistem pesantren bagi siapa pun, maka banyak anak-anak dan remaja beberapa kalangan tertarik menjadi santri. Setelah selesai mereka kembali ke kampung halaman masing-masing atau

pergi ke tempat lain menyebarkan agama Islam. Di sana adakalanya yang menjadi guru agama, pedagang, petani, dan pejabat.

Siswa Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang meneruskan perjuangannya melalui media pendidikan ini antara lain Raden Rahmad atau Sunan Ampel Denta, Raden Paku atau Sunan Giri dan seterusnya. Selanjutnya lahirlah para tokoh-tokoh agama yang berdakwah melalui pesantren, seperti K. Khalil Bangkalan Madura, K.H. Hasyim `Asy`ari, K.H. Wahab Hasbullah dan para tokoh pesantren lainnya.



Awal mula yang menggunakan media pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim.



Melalui media pendidikan ini dakwah Islamiyah berkembang pesat dapat menyentuh dari pusat kekuasaan hingga rakyat jelata. Para santri yang tidak mendirikan pesantren, mereka membentuk majlis ta`lim, mendirikan madrasah dan majlis mujahadah.

Para santri ada yang menjadi raja, Adipati dan punggawa kerajaan. Seperti R. Fattah santri Sunan Ampel, Adipati Yunus santrinya Sunan Giri, Sultan Trenggono santrinya Sunan Gunung Jati, Joko Tingkir santrinya Sunan Kalijaga dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun

begitu ada juga yang menjadi pedagang dan petani, seperti Syaikh Ngabdurrahman.

5. Media Politik

Penyebaran Islam secara politik ini dilakukan oleh penguasa, yakni raja, adipati dan para punggawa kerajan. Setiap raja atau adipati yang dinobatkan menjadi penguasa mempunyai kewajiban menyebarkan Islam di wilayah kekuasaannya. Mereka menggunakan kekuasaannya dan kewibawaannya mengajak masyarakat untuk masuk agama Islam. Atau karena raja dan adipatinya Islam, maka rakyat akan mengikuti penguasanya.

Suatu kebiasaan yang terjadi di Indonesia adalah rakyat mengikuti agama penguasanya, maka para mubalig Islam berusaha bagaimana melakukan dakwahnya ke pusat kekuasaan, agar para penguasa mau memeluk Islam. Dakwah ini berhasil meng-Islamkan raja Samudra Pasai yang bernama Merah Sile menjadi pemeluk Islam. Kemudian kerajaan Samudra Pasai menempatkan para ulama pada posisi yang terhormat. Dengan demikian maka penyebaran Islam di Sumatra dilakukan melalui raja-raja kerajaan Samudra Pasai.



Gambar 2.3. Raden Fattah
Raja Kerajaan Demak yang pertama

Para Mubalig Islam di Jawa pun melakukan hal yang sama yaitu berdakwah ke pusat kekuasaan Majapahit. Mereka berhasil meng-Islamkan beberapa punggawa kerajaan. Dengan Islamnya para punggawa kerajaan ini akan memberi kemudahan dalam meng-Islamkan para punggawa lainnya maupun rakyat jelata.

Puncak keberhasilan dakwah dengan media politik ini ketika para wali menobatkan Raden Fatah sebagai raja kerajaan Islam Demak. Raden Patah sebagai raja Islam kebijaksanaan pilitiknya demi kebesaran Islam di tanah Jawa. Para adipati dan seluruh punggawa kerajaan harus beragama Islam, kecuali Majapahit. Dengan demikian rakyat jelata mengikuti agama yang dipeluk oleh pimpinan mereka.

Media politik dalam penyebaran Islam di Indonesia sangat penting. Oleh karena itu ketika kerajaan Demak terjadi perang saudara, Sunan Gunung Jati meninggalkan Demak mendirikan kerajaan Cirebon selanjutnya mendirikan kerajaan Banten. Sikap Sunan Gunung Jati adalah untuk mempertahankan pusat penyiaran agama Islam melalui kerajaan. Jika kerajaan Islam itu runtuh, dikkawatirkan penyiaran agama Islam berhenti. Demikian pentingnya penyebaran Islam melauai politik.

B. METODE DAKWAH

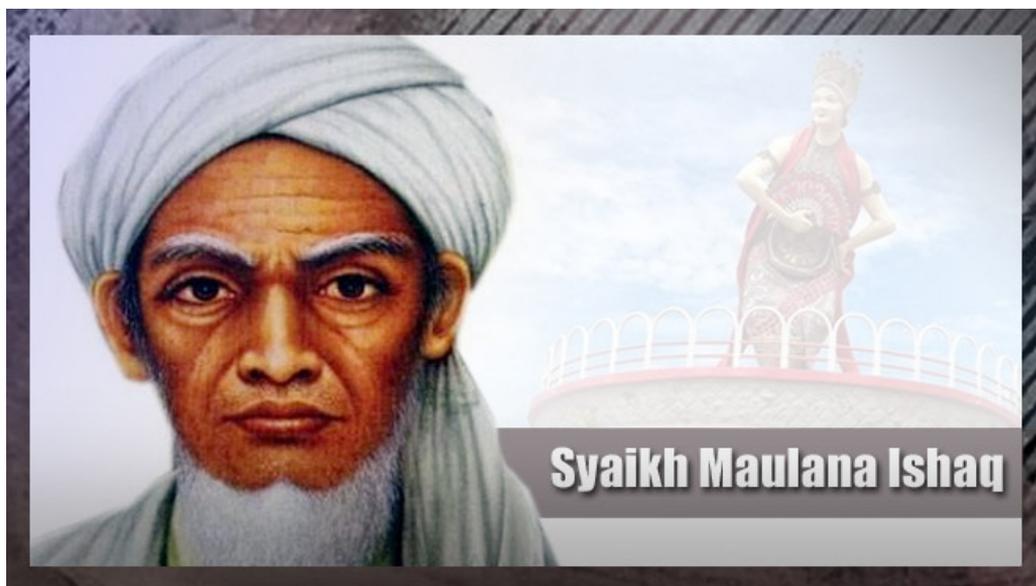
Sejak awal Islam masuk ke Indonesia para mubalig dalam penyiaran Islam menggunakan metode, antara lain:

1. Metode Silaturahmi

Para mubalig Islam dalam melaksanakan penyiaran melakukan silaturahmi, yaitu mendatangi masyarakat yang belum memeluk Islam dari rumah ke rumah sambil membawa dagangannya. Mereka tidak semata-mata mengajak untuk masuk Islam, tetapi mereka menawarkan dagangannya. Sehingga mereka yang didatangi tidak merasa kalau dirinya telah dipengaruhi untuk masuk Islam.

Orang yang telah terpaut hatinya untuk masuk Islam, maka para mubalig pun secara terus menerus mendatangi mereka sambil diberi hadiah sebagai tali ikatannya. Mereka yang paling rajin melakukan

silaturrahi adalah Syaikh Maulana Ishaq. Dalam satu riwayat diceritakan, Syaikh Maulana Ishaq datang dengan membawa tiga kapal barang dagangan. Satu kapal dijual dan dua kapal untuk shadaqah orang yang dikunjungi.



Gambar 2.4. Syeh Maulana Ishaq

Silaturrahi ini juga dilakukan oleh para muballigh lainnya seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga. Sehingga dakwah Islamiyah ini bisa maju pesat di Indonesia karena silaturrahi para mubaligh tersebut.

2. Metode Ketauladanan

Para mubaligh yang datang ke Indonesia dalam menyebarkan Islam lebih banyak memberi suri tauladannya dari pada banyak omongnya. Ketauladanan ini tercermin dalam sikapnya yakni cara berbicara, cara berpikir, cara berpakaian, cara bergaul dengan orang lain dan cara menyelesaikan suatu masalah. Kalau para mubaligh mengajak untuk mengerjakan shalat, maka mereka terlebih dahulu mengerjakan shalat. Apa yang diajarkannya tentang ibadah pasti para mubaligh telah mengerjakannya.

Sunan Kalijaga misalnya, mengajak orang Jawa masuk agama Islam, terlebih dahulu dia meng-Islamkan keluarganya. Sunan Gunung Jati mengajak masyarakat Cirebon dan Banten untuk menjadi orang Islam yang baik, dia terlebih dahulu mengajak keluarganya menyempurnakan Islamnya. Sikap ketauladanan ini tidak saja dilakukan oleh para mubalig Islam dalam masalah peribadatan saja, tapi dalam bentuk amaliyah lainnya.



Gambar 2.5. Sunan Gunung Jati
myheritage.com

Melalui suri tauladan tersebut di atas masyarakat yang baru memeluk agama Islam mengalami kesulitan dalam mengerjakan ajaran Islam. Begitu juga dengan memberi suri tauladan ini komunikasi antara para mubaligh dengan peserta tabligh terbuka dengan luas. Tidak ada jarak pemisah antara keduanya. Dengan demikian nilai ajaran Islam dapat terserap dengan lancar oleh peserta tabligh.

3. Metode Dialog



Gambar 2.6. Sunan Kalijaga
sangpenaku.files.wordpress.com

Metode dialog ini digunakan oleh para mubaligh ketika mereka mengadakan sarasehan dan ketika mengajar agama secara langsung. Dialog ini bermaksud agar peserta tabligh lebih memahami dan

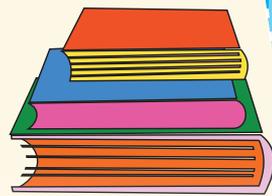
mendalami ajaran Islam. Dialog apa yang digunakan oleh para mubalig pada saat itu? Dialog yang digunakan adalah dialog timbal balik, yakni mubalig dan peserta tabligh bebas terbuka menyampaikan dan menanyakan sesuatu. Sehingga dalam proses dialog ini tidak ditemukan hambatan yang berarti. Tidak ada emosi dalam dialog itu, yang ada adalah persaudaraan dan keakraban.

Mubalig yang paling sering menggunakan dialog dalam tablighnya adalah Sunan Kalijaga. Dialog ini dia lakukan ketika menampilkan tontonan wayang. Setelah selesai pertunjukan penonton diberi kesempatan untuk bertanya tentang apa yang belum paham dalam pertunjukan itu. Apakah alur ceritanya, apakah maksud dan tujuan cerita dan karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan. Sehingga hasil dari dialog yang dilakukan Sunan Kalijaga itu lahir para dalang yang ikut menyebarkan Islam bersama Sunan Kalijaga.

C. LATIHAN SOAL ESSAY

1. Sebutkan beberapa media penyebaran Islam di Indonesia?
2. Siapakah yang awal mula menggunakan pendidikan sebagai media penyebaran Islam?
3. Sebutkan salah satu tokoh yang menggunakan media politik sebagai alat penyebaran agama Islam?
4. Sebutkan beberapa metode dalam berdakwah?
5. Bagaimana cara yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam melakukan penyebaran ajaran agama Islam?

BAB 3



PONDOK PESANTREN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Kompetensi Inti:

- | | |
|----|---|
| 1. | Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Islam <i>Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah</i> (Aswaja NU) |
| 2. | Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya |
| 3. | Memahami pengetahuan faktual konseptual, dan procedural dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, benda – benda yang dijumpainya di rumah, madrasah/sekolah, dan masyarakat. |
| 4. | Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah berdasarkan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyyah</i> |

Kompetensi Dasar:

1. Menjelaskan pengertian pondok pesantren
2. Mengetahui sejarah pondok pesantren
3. Mengetahui pendiri dan penerus pondok pesantren
4. Memahami peranan pondok pesantren dalam penyebaran islam
5. Mengetahui kitab-kitab yang diajarkan oleh pondok pesantren serta metode pengajarannya

A. ASAL USUL PONDOK PESANTREN

Istilah pesantren berasal dari kata India yaitu *Shastri* yang berarti orang yang mengetahui kitab suci (Hindu). Dalam bahasa Indonesia pesantren dari kata santri. Kata pesantren diartikan sebuah pusat belajar mengajar ajaran agama Islam yang dilaksanakan secara tradisional. Anak yang belajar di pesantren disebut santri, orang yang mengajar disebut kiyai atau ustadz.



Gambar 3.1.

Masjid dan santri adalah komponen pondok pesantren

Awal mulanya yang belajar di pesantren adalah masyarakat sekitarnya. Namun lama kelamaan, banyak yang berdatangan dari luar daerah yang ingin belajar di pesantren tersebut. Jika anak-anak yang belajar itu dari masyarakat sekitar, maka sehabis belajar mereka bisa pulang ke rumah masing-masing. Namun jika para santri itu dari luar daerah, maka membutuhkan tempat tinggal. Tempat tinggal untuk santri ini disebut pondok. Selain pondok, di dalam pesantren juga terdapat tempat tinggal kiai dan masjid sebagai tempat shalat jamaah dan tempat mengaji.

Jadi dalam pondok pesantren minimal ada 5 hal, yaitu:

1. Kiyai sebagai gurunya
2. Santri sebagai siswa,
3. Rumah tempat tinggal kiyai
4. Pondok, sebagai tempat tinggal santri
5. Masjid sebagai tempat ibadah

Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Tokoh ini sering disebut sebagai bapak pondok pesantren. Maulana Malik Ibrahim telah berhasil mendidik para santri untuk disiapkan menjadi mubalig Islam. santrinya datang dari masyarakat sekitar dan sebageian dari luar daerah, termasuk para Wali Songo. Selanjutnya santrinya yaitu Sunan Ampel mengikuti mendirikan pesantren di Surabaya. Dia juga mendirikan pesantren Ampel Denta. Pada tahap berikutnya bermunculan pesantren baru yang didirikan oleh santri dari Maulana malik Ibrahim dan Sunan Ampel, seperti Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Paciran dan Raden Fattah di Demak. Para santri ini mendirikan pesantren yang tersebar bahkan hingga luar Jawa.



Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Tokoh ini sering disebut sebagai bapak pondok pesantren.



Perkembangan pesantren dikarenakan sistem yang dikembangkan dalam pesantren memungkinkan pesantren berkembang pesat. Dalam pesantren ketika santri sudah hampir selesai belajar, kiai sudah mempersiapkan tempat untuk santri mengabdikan dan bahkan mendirikan pesantren baru. Dari sistem seperti ini yang menjadikan pesantren dapat berkembang dengan cepat.

B. KITAB-KITAB PESANTREN

Pada awal Islam hingga abad ke 19 M, pesantren sebagai tempat belajar dan mengkaji kitab-kitab agama. Umumnya kitab-kitab yang dipelajari di pesantren ada beberapa bidang; yaitu:

1. Bidang Tauhid
2. Bidang Fiqih
3. Bidang Akhlaq atau Tasawuf
4. Bidang Bahasa Arab

Pembahasan bidang tauhid adalah masalah keimanan. bidang fiqih membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan mu`amalah. bidang akhlaq atau tasawuf adalah tatacara hubungan baik dengan Allah dan manusia serta alam lingkungannya. Bidang bahasa Arab digunakan untuk memahami isi kitab-kitab yang dipelajari. Semua bidang tersebut telah dimuat dalam kitab-kitab pesantren yang terkenal dengan sebutan kitab mu`tabarah (populer).

Kitab-kitab mu`tabarah itu dipelajari sesuai tingkatannya, yaitu:

1. Pemula (Ibtida`i)
2. Menengah (Tsanawi/ wusta)
3. Tinggi (Aliyah)
4. Tingkatan khusus

C. METODE PENGAJARAN DI PESANTREN

Sejak awal berdirinya, pesantren mempunyai metode pengajaran tersendiri. Metode itu meliputi:

1. Metode Sorogan



Gambar 3.2. Kegiatan para santri

Metode sorogan yaitu pengajaran dengan cara santri menghadap kiyai satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Kiyai membacakan kitab beberapa baris dengan makna yang biasa dipakai di pesantren. Kemudian santri membaca kitab tersebut seperti kiyai membacanya. Biasanya ngaji secara sorogan atau individu seperti ini dilakukan oleh santri yang belum senior dan dibatasi pada kitab-kitab kecil saja. Metode ini dimaksudkan untuk melatih santri agar dapat diketahui kemampuannya secara langsung oleh kiyai dalam membaca kitab.

2. Metode Bandongan atau weton.

Sedang metode bandongan atau *weton* yaitu santri menghadap kiyai secara bersama-sama dengan membawa kitab tertentu yang telah diprogramkan. Kiyai membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sedang santri mencatat ajaran kiyai itu pada kitabnya masing-masing. Cara belajar semacam ini paling banyak dilakukan di pesantren.



Gambar 3.3 Metode Bandongan atau Weton

D. KEDUDUKAN DAN PERANAN PESANTREN

Untuk melaksanakan pengabdian kepada Agama, masyarakat dan negara, pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu:

1. Tempat untuk menanamkan dan membentuk aqidah dan keyakinan Islam
2. Tempat mempelajari serta melaksanakan ibadah
3. Tempat mempelajari ilmu-ilmu dan mempraktekannya
4. Tempat menanamkan dan melatih akhlaqul karimah
5. Tempat menumbuhkan dan memupuk semangat mengabdikan kepada agama, masyarakat dan negara.

Pesantren dapat berfungsi sebagai penyaring dari budaya baru yang datang. Budaya yang baik dapat diambil sedangkan budaya buruk dapat dibuang. Di dalam pesantren juga diajarkan tentang membela tanah air.

Sebuah kata mutiara yang populer di pesantren adalah :

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Cinta tanah air adalah sebagian dari iman".

Santri harus memiliki iman, ilmu, ibadah dan akhlaqul karimah yang kuat. Santri disiapkan untuk menjadi orang-orang yang mengambil bagian dalam pembangunan bangsa dan membentuk watak yang mulia.



Pesantren adalah salah satu penjaga persatuan bangsa.

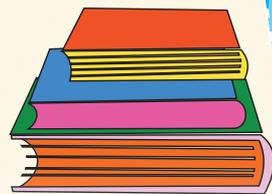


E. SOAL-SOAL ESSAY

1. Sebutkan unsur-unsur dalam pesantren!
2. Jelaskan secara singkat bagaimana permulaan sehingga terbentuk pesantren!
3. Sebutkan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren secara
4. Bagaimana pula metode pembelajaran digunakan di pesantren? Sebutkan dan jelaskan secara singkat!
5. Jelaskan peranan pesantren pada masa-masa awal pertumbuhannya!
6. Menurut Anda bagaimana peranan pesantren pada masa sekarang ini?

BAB

4



SEJARAH LAHIRNYA NAHDLATUL ULAMA

Kompetensi Inti:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah* (Aswaja NU)
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan faktual konseptual, dan prosedural dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, benda – benda yang dijumpainya di rumah, madrasah/sekolah, dan masyarakat.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyyah*

Kompetensi Dasar:

1. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi), gotong royong, santun, percaya diri sebagai implementasi dari sejarah lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)
2. Memahami situasi agama Islam sebelum lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)
3. Memahami sejarah lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)
4. Menceritakan kembali sejarah lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama disingkat NU, merupakan suatu *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* yang berarti Organisasi Keagamaan Islam. Didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M / 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di dunia. Untuk mengetahui lebih dalam tentang NU secara lebih utuh, berikut ini adalah sejarah lahirnya NU.



A. SITUASI MENJELANG LAHIRNYA NU

Berakhirnya perang dunia pertama berdampak besar terhadap dunia Islam. Para cendekiawan muslim di negara Islam mencoba menawarkan gagasan baru dalam rangka pembaharuan dalam Islam. Tokoh-tokoh yang gencar menyuarakan pembaharuan dalam Islam

adalah Ibnu Sa`ud di Mekah, Syaikh Muhammad Abduh di Mesir, Jamaluddin al Afgani di Afganistan, Musthafa Kamal Pasha di Turki. Di Indonesia sendiri gerakan pembaharu muncul dengan didirikannya Syarikat Islam oleh H.O.S. Tjakroaminoto, lalu Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Al Irsyad oleh Syaikh Ahmad Sarkati.

Para pembaharu tersebut, menyuarakan kepada umat Islam di seluruh dunia agar kembali kepada al Qur`an dan Hadits. Ajaran Islam yang tidak berdasarkan al Qur`an dan Hadits adalah bid`ah dan khurafat seperti bermadzhab, ziarah kubur/haul dan kuburan harus dihilangkan dari muka bumi.



Gambar 4.1. KH. Abdul Wahab Hasbullah

Disisi lain, pada tahun 1916 KH. Abdul Wahab Hasbullah sepulang dari Mekah untuk belajar berhasil mendirikan Madrasah di Surabaya yang bernama "*Nahdlatul Wathan*" (Kebangkitan Tanah Air). Selanjutnya madrasah ini disebut "*Jam`iyah Nashihin*" dikarenakan madrasah ini juga merupakan tempat melatih para remaja calon pemimpin dan mubalig. Kemudian pada tahun 1918 didirikannlah sebuah koperasi

pedagang yang bernama *Nahdlatul Tujjar*. Tidak lama kemudian saat menjelang tahun 1919, di Surabaya didirikan madrasah baru yang bernama *Taswirul Afkar*. Tujuan utama didirikan madrasah ini adalah untuk menyediakan tempat untuk mengaji dan belajar. Kelak madrasah ini menjadi sayap untuk kepentingan membela kelompok Islam tradisional.

Cikal Bakal lahirnya Nahdlatul Ulama diawali dengan dibentuknya organisasi pergerakan seperti "Nahdlatul Wathan" (Kebangkitan Tanah Air), "Taswirul Afkar" atau sering dikenal dengan (Nahdlatul Fikr) serta didirikannya "Nahdlatul Tujjar"

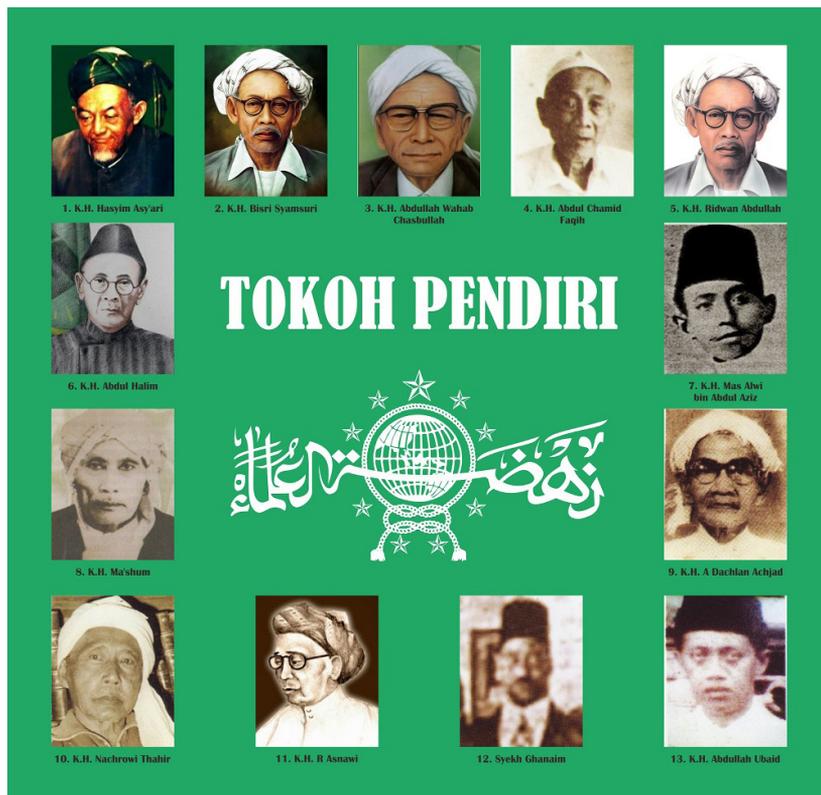
Pada tahun 1924 M. pimpinan Wahabi, Ibnu Sa'ud hendak menerapkan asas tunggal yakni madzhab Wahabi di Mekah. Segera setelah itu Raja Ibnu Sa'ud mulai melakukan pembersihan praktek-praktek beragama yang tidak sesuai dengan faham mereka serta mengundang kepada umat Islam di seluruh dunia untuk menghadiri Kongres umat Islam di Mekah.

Menanggapi undangan tersebut umat Islam Indonesia segera menggelar Kongres al-Islam keempat di Yogyakarta, pada tanggal 21-27 Agustus 1925 untuk membahas sikap dari umat Islam Indonesia terhadap rencana Raja Ibnu Sa'ud. Dalam kongres tersebut kalangan Islam tradisional menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban Islam. Dengan sikap yang berbeda itu kalangan pesantren (Islam Tradisional) tidak diikut sertakan dalam delegasi Kongres Islam Internasional di Mekah.

B. DETIK-DETIK KELAHIRAN NU

Didorong oleh semangat yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban Islam maka dengan prakarsa K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari para ulama berkumpul di rumah K.H. Abdul Wahab Hasbullah kampung Kertopaten, Surabaya. Adapun para alim ulama yang hadir dalam pertemuan ini adalah:

No	Nama	Utusan
1	K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari	Jombang
2	K.H. Abdul Wahab Hashbullah	Jombang
3	K.H. Bisri Syamsuri	Denanyar Jombang
4	K.H. Raden Haji Asnawi	Kudus
5	K.H. Ma`sum	Lasem
6	K.H. Ridwan	Semarang
7	K.H. Nawawi	Pasuruan
8	K.H. Nahrowi	Malang
9	K.H. Ridwan	Surabaya
10	K.H. Alwi Abdul Aziz	Malang
11	K. Abdullah Ubaid	Surabaya
12	K.H. Abdul Halim	Leuwimunding, Cirebon
13	K.H. Doro Munthaha	Bangkalan, Madura
14	K.H. Dahlan `Abdulqahar	Kertosono
15	K.H. Abdullah Faqih	Gresik



Gambar 4.2
Para tokoh pendiri NU

Dalam pertemuan tersebut ada tiga hal penting diputuskan, yaitu:

No	Hasil
1	Meresmikan berdirinya "Komite Hijaz". Yang selanjutnya mengutus K.H.R. Asnawi Kudus untuk menghadap Raja Ibnu Sa`ud di Mekah,
2	Membentuk suatu Jam`iyah untuk wadah persatuan para ulama dalam tugas memimpin umat Islam menuju tercapainya cita-cita "Izzul Islam wal Muslim", kejayaan Islam dan kaum muslimin bernama Jam`iyah Nahdlatul Ulama. Nama Nahdlatul Ulama merupakan usulan dari K.H. M. Alwi Abdul Aziz
3	Membatasi masa kerja Komite Hijaz; yaitu sepulangnya delegasi dari Mekah, maka komite Hijaz bubar.

Dalam rapat tersebut juga menyusun pengurus jam`iyah Nahdlatul Ulama yang pertama dan terdiri dari dua bagian yaitu bagian Syuriyah dan bagian Tanfidiyah.

Pengurus Syuriyah adalah:

Rais Akbar : K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari, Tebuireng Jombang
 Wk. Rois Akbar : K.H. Dahlan, Kebondalem, Surabaya
 Katib Awal : K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Surabaya
 Katib Tsani : K.H. Abdul Halim, Leuwimunding, Cirebon
 A`wan : K.H. M. Alwi Abdul Aziz, Surabaya
 K.H. Ridwan, Surabaya
 K.H. Sa`id, Surabaya
 K.H. Bisyri Sansoeri, Denanyar Jombang
 K.H. Abdullah Ubaid, Surabaya
 K.H. Nachrowi, Malang
 K.H. Amin, Surabaya
 K.H. Masyhuri, Lasem
 K.H. Nachrowi, Surabaya

Musytskyar : K.H. R. Asnawi, Kudus
K.H. Ridwan, Semarang
K.H. Ms. Nawawi, Sidogiri, Pasuruhan.
K.H. Ngoro Muntaha, Bangkalan Madura
Syaikh Ahmad Ghanaim Al-Mishry, Mesir
K.H.R. Hambali, Kudus.

Sedang Pengurus Tasnfidziyahnya adalah sebagai berikut:

Ketua : H. Hasan Gipo, Surabaya
Penulis : M. Sidiq Sugeng Yudodiwiryo, Pematang
Bendahara : H. Burhan, Surabaya
Pembantu : H. Saleh Syamil, Surabaya
: H. Ichsan, Surabaya
: H. Ja`far Alwan, Surabaya
: H. Utsman, Surabaya
: H. Achzab, Surabaya
: H. Nawawi, Surabaya
: H. Dahlan, Surabaya
: H. Mangun, Surabaya.

Setelah berakhirnya pertemuan ulama di Surabaya dan mendirikan Komite Hijaz. Maka lewat Komite Hijaz ini diutuslah KH.R. Asnawi untuk menghadap Raja Ibnu Sa'ud guna membicarakan perubahan-perubahan peribadatan yang akan dilaksanakan di Mekah. Komite Hijaz adalah nama sebuah kepanitiaan kecil yang diketuai oleh KH Abdul Wahab Chasbullah. Panitia ini bertugas menemui raja Ibnu Sa'ud di Hijaz (Saudi Arabia) untuk menyampaikan beberapa permohonan.

Akan tetapi pada pelaksanaannya, dikarenakan beberapa faktor maka K.H.R. Asnawi digantikan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan Shaikh Ahmad Ghanaim Al-Mishry untuk berangkat ke Mekah.



Gambar. 4.3
Foto Komite Hijaz

Dari dua orang utusan yang berangkat ke Mekah itu membawa hasil yang memuaskan, yaitu:

- 1) Penguasa Hijaz dan Nejed (Saudi Arabia sekarang) akan bersikap adil serta melindungi adanya ajaran Empat Madzhab.
- 2) Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah atau yang berhaluan Empat Madzhab yang biasa berlaku dalam Masjidil Haram tetap dihormati dan tidak dilarang.
- 3) Tidak ada larangan dan dijamin keamanannya orang-orang yang berziarah ke makam-makam di wilayah Hijaz Nejed, terutama makam-makam yang bersejarah, seperti makam nabi dan para shahabat.



Hasil kesepakatan Komite Hijaz tertera di dalam surat resmi Raja Ibnu Sa'ud Nomor: 2082, tanggal 24 Dzul Hijjah 1347 H/13 Juni 1928 M yang dikirim kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

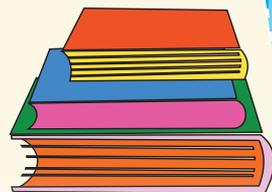


C. SOAL-SOAL ESSAY

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan situasi yang terjadi sebelum lahirnya NU!
2. Sebutkan hasil pembahasan dari pertemuan ulama di kampung Kertopaten, Surabaya!
3. Sebutkan organisasi yang didirikan oleh KH Wahab Hasbullah sebagai embrio berdirinya NU!
4. Jelaskan yang anda ketahui tentang Komite Hijaz dan latarbelakang berdirinya!
5. Sebutkan beberapa hal yang telah dicapai dengan didirikannya Komite Hijaz!

BAB 5



SISTEM DAN ORGANISASI NU

Kompetensi Inti:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah* (Aswaja NU)
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan faktual konseptual, dan prosedural dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, benda – benda yang dijumpainya di rumah, madrasah/sekolah, dan masyarakat.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyyah*

Kompetensi Dasar:

1. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi), gotong royong, santun, percaya diri sebagai implementasi dari kepedulian terhadap organisasi NU
2. Memahami sistem dan peraturan organisasi NU
3. Membuat bagan organisasi NU

A. NAMA DAN LAMBANG NU

Kita sering mendengar kata "**Nahdlatul Ulama**" atau yang sering disingkat dengan **NU**. Apa itu "**Nahdlatul Ulama**"?. **Nahdlatul Ulama** berasal dari dua kata yaitu:

1	Nahdlah	نهضة	:	berarti kebangkitan
2	Al-Ulama	العلماء	:	berarti para 'alim ulama atau cendikiawan muslim pewaris nabi

Jadi **Nahdlatul Ulama** adalah kebangkitan para alim ulama. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M untuk waktu yang tak terbatas



Gambar 5.1
Lambang NU

Silahkan amati gambar 5.1 tentang lambang Nahdlatul Ulama dengan teliti. Gambar tersebut merupakan lambang kebesaran dari *Nahdlatul Ulama*. Masing-masing bagian mempunyai arti sangat mendalam yang menunjukkan ciri khas dari *Nahdlatul Ulama*. Berikut makna lambang NU secara jelas :

1	Bola Dunia	:	berarti tempat hidup, tempat berjuang, dan tempat beramal
2	Peta Indonesia (Di Tengah Bola Dunia)	:	berarti NU dilahirkan di Indonesia dan berjuang untuk kemaslahatn rakyat dan kejayaan NKRI
3	Bintang Sembilan	:	Menunjukkan jumlah walisongo (sembila wali) yang menjadi suri tauladan dalam berdakwah
4	Satu Bintang Di Atas	:	Simbol dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi tuntunan dan panutan utama bagi warga NU
5	Empat Bintang Di Atas	:	Melambangkan empat sahabat Nabi yang menjadi Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib
6	Empat Bintang Di Bawah	:	berarti bahwa NU berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) mengikuti madzhab empat, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali.
7	Untaian Tali	:	Melambangkan persatuan dan persaudaraan bagi umat Islam di seluruh Dunia
8	Warna hijau, warna putih dan warna kuning	:	warna hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia, warna putih melambangkan kesucian dan warna kuning melambangkan terang, kejernihan dan kejelasan.
9	Tulisan Arab "Nahdlatul Ulama"	:	menunjukkan nama dari organisasi yang berarti kebangkitan ulama

Lambang tersebut di atas adalah diberikan oleh K.H. Ridwan Surabaya, setelah melakukan shalat istikharoh. Sebelum diresmikan sebagai lambang NU terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama oleh para alim ulama.

B. TUJUAN DAN USAHA NU

Apa tujuan didirikannya *Nahdlatul Ulama*? *Nahdlatul Ulama* bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah guna terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kesejahteraan umat.



Nahdlatul Ulama didirikan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah, serta untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat dan kemajuan bangsa



Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana tersebut di atas maka Nahdlatul Ulama melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar dengan faham Ahlussunnah Waljamaah.
2. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.



Gambar 5.2

Hormat kepada guru cerminan siswa berbudi luhur

3. Di bidang sosial budaya, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
4. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.
5. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *Khaira Ummah*.

C. TUGAS DAN FUNGSI PENGURUS NU

Kepengurusan dalam tubuh *Nahdlatul Ulama* terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Mustasyar (Penasihat)

Mustasyar adalah ulama atau tokoh yang telah memberikan dedikasi, pengabdian dan loyalitasnya kepada Nahdlatul Ulama.

Mustasyar bertugas menjaga persatuan dan kesatuan serta ukhuwah Nahdhiyah. Mustasyar berfungsi memberi nasehat kepada pengurus Nahdlatul Ulama menurut tingkatannya baik diminta atau tidak.

Mustasyar terdapat di Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang atau Pengurus Cabang Istimewa dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. Jumlah Mustasyar Pengurus Besar 9 (sembilan) orang. Mustasyar Pengurus Wilayah berjumlah 7 (tujuh) orang. Mustasyar Pengurus Cabang berjumlah 5 (lima) orang dan jumlah Mustasyar Majelis Wakil Cabang 3 (tiga) orang.

2. Syuriah (Pimpinan Tertinggi)

Syuriah adalah pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama berfungsi sebagai pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijakan Nahdlatul Ulama. Adapun tugas Syuriah sebagai berikut:

- a. Menentukan arah kebijaksanaan Nahdlatul Ulama dalam melakukan usaha dan tindakan untuk mencapai tujuan Nahdlatul Ulama.
- b. Memberikan petunjuk, bimbingan dan pembinaan pemahaman, pengamalan dan pengembangan ajaran Islam berdasarkan faham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang aqidah, syari'ah maupun akhlaq/tasawuf.
- c. Mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi diatas ketentuan jam'iyah dan agama Islam.
- d. Membimbing, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi Badan Otonom, Lembaga dan Lajnah yang langsung berada di bawah Syuriah.
- e. Dalam hal keputusan perangkat organisasi Nahdlatul Ulama dinilai bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan faham

Ahlussunah wal Jamaah, maka Pengurus Syuriah berdasarkan keputusan rapat dapat membatalkan keputusan atau langkah perangkat organisasi.

3. Tanfidziyah (Pelaksana Harian)



Gambar 5.3

Ketua PBNU dari Masa ke Masa

Tanfidziyah adalah pelaksana tugas sehari-hari organisasi, mempunyai kewajiban memimpin jalannya organisasi sesuai dengan keputusan organisasi. Sebagai pelaksana sehari-hari Tanfidziyah mempunyai tugas:

- a. Memimpin jalannya organisasi sehari-hari sesuai dengan kebijaksanaan yang ditentukan oleh Pengurus Syuriah.

- b. Melaksanakan program jam`iyah Nahdlatul Ulama
- c. Membina dan mengawasi kegiatan semua perangkat jam`iyah yang berada di bawahnya.
- d. Menyampaikan laporan secara periodik kepada Pengurus Syuriah tentang pelaksanaan tugasnya.

D. STRUKTUR DAN PERANGKAT ORGANISASI NU

Dalam tubuh NU terdapat tingkatan kepengurusan mulai dari PB sampai Ranting, adapun secara jelas dapat dilihat dalam table dibawah ini:

No	Kepengurusan	Tingkatan	Kedudukan	Permusyawaratan
1	Pengurus Besar (PB)	Pusat	Ibukota Indonesia	Muktamar
2	Pengurus Wilayah (PW)	Provinsi	Ibukota Provinsi	Konferensi Wilayah
3	Pengurus Cabang (PC)	Kabupaten/ Kota	Pusat Kabupaten atau kota	Konferensi Cabang
4	Pengurus Majelis Wakil Cabang	Kecamatan	Kecamatan	Konferensi MWC
5	Ranting (min 15 Anggota + masa percobaan 3 bulan)	Desa/ Kelurahan	Desa/ Kelurahan	Rapat Anggota

Untuk melaksanakan tujuan dan usaha-usahnya, Nahdlatul Ulama membentuk perangkat organisasi yang meliputi: Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom yang merupakan bagian dari kesatuan organisasi/ jam`iyah Nahdlatul Ulama

E. LEMBAGA-LEMBAGA NAHDLATUL ULAMA

Lembaga adalah departemen organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan

dengan bidang tertentu. Pembentukan dan penghapusan lembaga ditetapkan oleh permusyawaratan pada masing-masing tingkat kepengurusan Nahdlatul Ulama dan disesuaikan dengan kebutuhan penanganan program. Lembaga-lembaga dalam NU antara lain:

No	Nama Lembaga	Tugas
1	Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU)	melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan agama Islam dan dakwah Islamiyah
2	Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU)	melaksanakan kebijakan dibidang pendidikan dan pengajaran formal
3	Rabithah Ma'ahid al Islamiyah (RMI)	melaksanakan kebijaksanaan dibidang pengembangan pondok pesantren.
4	Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU)	melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama
5	Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU)	bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan.
6	Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU)	melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.
7	Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam)	melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengkajian dan pengembangan sumberdaya manusia
8	Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBHNU)	melaksanakan penyuluhan dan pemberian bantuan hukum.
9	Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi-NU)	melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan seni dan budaya.
10	Lembaga Sosial Mubarrat Nahdlatul Ulama (LSMNU)	melaksanakan kebijaksanaan NU dalam bidang social dan kesehatan
11	Lembaga Ta'mir Masjid Indonesia (LTMI)	bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pengemabangan dan pemberdayaan masjid
12	Lembaga Pengembangan Tenaga Kerja Nahdlatul Ulama (LPTKNU)	melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan tenaga kerja.
13	Lembaga Pencak Silat (LPS) Pagar Nusa	melaksanakan kebijakan NU dalam bidang pengembangan seni bela diri dan pencak silat.
14	Jam`iyatul Qura wal Huffadz	melaksanakan kebijakan dalam bidang pengembangan tilawatul, metode pengembangan dan pengajaran al Qur`an

F. LAJNAH-LAJNAH NAHDLATUL ULAMA

Lajnah adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama untuk melaksanakan program Nahdlatul Ulama yang memerlukan penanganan khusus. Pembentukan dan penghapusannya berdasarkan permusyawaratan pada masing-masing tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama. Pembentukan Lajnah di tingkat Wilayah, Cabang dan Majelis Wakil Cabang dilakukan sesuai dengan keperluan penanganan program khusus dan tenaga yang tersedia. Dalam NU Lajnah yang sudah terbentuk adalah:

- a. Lajnah Falakiyah (LK), bertugas mengurus masalah hisab dan rukyat.
- b. Lajnah Ta`lif wa Nasyr (LTN) yang bertugas menangani masalah penterjemahan, penyusunan dan penyebaran kitab-kitab menurut faham Ahlussunnah wal jama`ah.
- c. Lajnah Waqaf (LW) Nahdlatul Ulama yang bertugas menghimpun, mengurus dan mengelola tanah serta bangunan yang diwaqafkan kepada NU.
- d. Lajnah Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) yang bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan (membelanjakan) zakat, infaq dan sedekah.
- e. Lembaga Bahtsul Masail (LBM) yang bertugas menghimpun, membahas dan memecahkan masalah-masalah yang *maudlu`iyah* dan *waqi`iyah* yang mendapatkan kepastian hukum.

G. BADAN OTONOM NAHDLATUL ULAMA

Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi membantu pelaksanaan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu, dan beranggotakan perseorangan.

Badan otonom berkewajiban menyesuaikan akidah, asas dan tujuan dengan NU, keputusan atau konferensinya tidak boleh bertentangan dengan garis-garis besar kebijakan NU. Badan Otonom

dikelompokkan dalam katagori Badan Otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu, dan Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya.

- a. Jam`iyah Ahlit Thariqah Al-Mu`tabarah An-Nahdliyah, yaitu badan otonom yang menghimpun pengikut aliran thariqah yang mu`tabar di lingkungan NU;
- b. Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU), yaitu badan otonom yang menghimpun anggota perempuan NU.
- c. Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU), yaitu badan otonom yang menghimpun perempuan muda NU.
- d. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), yaitu badan otonom yang menghimpun anggota pemuda NU.
- e. Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (IPNU), yaitu badan otonom yang menghimpun pelajar dan santri laki-laki.
- f. Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), yaitu badan otonom yang menghimpun pelajar dan santri perempuan.
- g. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yaitu badan otonom yang menghimpun mahasiswa NU.
- h. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU), yaitu badan otonom yang menghimpun para sarjana dan kaum intelektual di kalangan NU.

H. SISTEM PERMUSYAWARATAN DALAM NAHDLATUL ULAMA

Dalam organisasi NU terdapat tujuh macam sistem permusyawaratan yang terdiri dari:

1. Muktamar

Muktamar diselenggarakan oleh Pengurus Besar setiap lima tahun sekali dan dihadiri oleh Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang di seluruh Indonesia. Hadir pula dalam Muktamar ini para alim ulama serta undangan dari tenaga ahli yang berkompeten. Dalam muktamar dibahas antara lain:

- a. Persoalan-persoalan sosial dan agama,
- b. Program pengembangan NU,

- c. Laporan pertanggungjawaban Pengurus Besar,
- d. Menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga; serta
- e. Memilih Pengurus Baru.

2. Musyawarah Nasional Alim Ulama (Munas)

Musyawarah Nasional Alim Ulama adalah permusyawaratan yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Syuriah, satu kali dalam satu periode untuk membahas masalah-masalah keagamaan. Munas alim ulama ini tidak dapat mengubah AD/ART, keputusan-keputusan muktamar dan tidak dapat mengadakan pemilihan pengurus baru.

3. Konferensi Besar

Konferensi besar diadakan oleh pengurus besar atau atas permintaan sekurang-kurangnya separuh dari jumlah pengurus wilayah yang sah dan merupakan permusyawaratan tertinggi setelah muktamar.

Konferensi besar ini dihadiri oleh Pengurus Besar dan Pengurus Wilayah, membahas antara lain:

- a. Pelaksanaan keputusan muktamar;
- b. Mengkaji perkembangan organisasi;
- c. Membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan.

4. Konferensi Wilayah

Konferensi Wilayah diselenggarakan oleh pengurus wilayah setiap lima tahun sekali yang dihadiri oleh pengurus wilayah dan utusan cabang. Konferensi ini membahas antara lain:

- a. Pertanggungjawaban pengurus wilayah;
- b. Menyusun rencana kerja lima tahun;
- c. Membahas masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan;
- d. Memilih pengurus wilayah yang baru.

5. Konferensi Cabang

Konferensi Cabang diselenggarakan oleh pengurus cabang setiap lima tahun sekali. Konferensi ini dihadiri oleh pengurus cabang

dan utusan MWC dan ranting di daerahnya. Adapun yang dibahas dalam konferensi ini antara lain:

- a. Pertanggung jawaban pengurus cabang;
- b. Menyusun rencana program lima tahun;
- c. Membahas masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan;
- d. Memilih pengurus baru.

Konferensi ini merupakan bentuk permusyawaratan tertinggi di tingkat cabang.

6. Konferensi Majelis Wakil Cabang

Konferensi Majelis Wakil Cabang (MWC) diselenggarakan oleh pengurus MWC setiap lima tahun sekali dan dihadiri oleh pengurus MWC dan utusan pengurus ranting. Konferensi ini membahas, antara lain:

- a. Pertanggungjawaban pengurus MWC;
- b. Menyusun rencana kerja lima tahun;
- c. Membahas masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan;
- d. Memilih pengurus baru.

Konferensi ini merupakan bentuk permusyawaratan tertinggi di tingkat MWC.

7. Rapat Anggota

Rapat Anggota diselenggarakan oleh pengurus ranting setiap lima tahun sekali. Rapat anggota ini membahas antara lain:

- a. Pertanggungjawaban pengurus ranting;
- b. Menyusun rencana kerja lima tahun;
- c. Mengkaji perkembangan organisasi dan peranannya di masyarakat;
- d. Membahas masalah-masalah social-keagamaan;
- e. Memilih mpengurus baru.

Rapat anggota dihadiri oleh seluruh anggota NU di tingkat ranting dan rapat ini merupakan bentuk permusyawaratan tertinggi di tingkat ranting.



Tidak ada jabatan di dunia
ini yang perlu di pertahankan
mati-matian

KH. Abdurrahman Wahid



I. KEANGGOTAAN NAHDLATUL ULAMA

Keanggotaan NU dapat diperoleh oleh setiap warga negara Republik Indonesia yang beragama Islam. Setelah dia menyatakan menjadi anggota NU dia wajib mentaati AD/ART. Keanggota NU di bagi menjadi dua; yaitu:

1. Anggota biasa, yaitu :

- a. Setiap warga negara Indonesia yang beragama Islam,
- b. Menganut salah satu madzab yang empat,
- c. Sudah aqil baligh,
- d. Menyetujui akidah, asas, tujuan, dan usaha-usaha NU,
- e. Sanggup melaksanakan semua keputusan NU.

2. Anggota Luar Biasa yaitu:

- a. Setiap warga negara Republik Indonesia;
- b. Menganut salah satu madzab yang empat
- c. Sudang aqil baligh
- d. Menyetujui akidah, asas, tujuan dan usaha-usaha NU,
- e. Sanggup melaksanakan semua keputusan NU

f. Berdomisili secara tetap di luar wilayah negara Republik Indonesia

- 3. Anggota Kehormatan, yaitu** setiap orang yang bukan anggota biasa atau anggota luar biasa yang dianggap telah berjasa kepada NU dan ditetapkan dalam keputusan pengurus besar.

J. SOAL-SOAL ESSAY

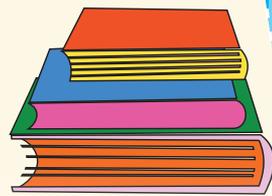
Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan :

1	Nahdliyah	:	
2	Al-Ulama	:	

2. Sebutkan dan jelaskan struktur dan perangkat dalam organisasi NU!
3. Apakah tujuan didirikannya NU?
4. Sebutkan usaha-usaha NU untuk mencapai tujuannya!
5. Siapa pencipta lambang NU? dan sebutkan makna dalam lambang NU!

BAB 6



AMALIYAH WARGA NAHDLATUL ULAMA

Kompetensi Inti:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah* (Aswaja NU)
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan faktual konseptual, dan prosedural dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, benda – benda yang dijumpainya di rumah, madrasah/sekolah, dan masyarakat.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyyah*

Kompetensi Dasar:

1. Menghayati makna pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw. melalui bacaan teks al barzanji, ad diba'i.
2. Membiasakan pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw.
3. Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam peringatan maulid nabi Muhammad saw
4. Memahami amaliyah rutin warga NU pada pelaksanaan maulid nabi Muhammad saw
5. Mencotokkan sikap terpuji dari amaliyah NU

Tahukah kalian bahwa Allah Swt telah mengabarkan kepada para Nabi-Nabi bahwa akan ada seorang Nabi yang menjadi penutup para Nabi yang menjadi rahmat seluruh alam yaitu Nabi Muhammad saw. Bahkan Allah Swt selalu bershawat kepadanya. Nabi Muhammad saw merupakan sosok yang berkhlak mulia, menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia dan dinantikan syafaatnya bagi umat seluruh alam.



Sebagai pengikut, seseorang berkewajiban untuk meyakini keberadaannya, mencintainya dan menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan. Adapun cara untuk menunjukkan bahwa manusia mencintai dan menjadikan Nabi Muhammad saw suri tauladan dapat

dilakukan dengan cara memperingati maulid serta melantunkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw.

A. PENGERTIAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW



Kata maulid, dalam bahasa Arab *maulid* berarti waktu kelahiran/ tempat kelahiran. Secara istilah maulid nabi adalah hari saat Nabi Muhammad saw dilahirkan. Oleh karena itu Peringatan Maulid Nabi dapat diartikan kegiatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Terdapat beberapa istilah terutama di masyarakat jawa dalam menyebutkan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw diantaranya: muludan dan sekaten (syahadatain)

Meraih Kemuliaan dengan
memperingati dan mencontoh
kehidupan Rasulullah SAW



B. DASAR HUKUM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW

1. Dalil Al Qur'an

Surat Yunus ayat 58 :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

﴿يونس: ٥٨﴾

Artinya; Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Dari ayat di atas, sebagai umat Islam hendaklah bergembira dengan adanya rahmat Allah. Nabi Muhammad saw diturunkan dibumi tidak lain adalah rahmat Allah atau anugerah Allah SWT yang terbesar bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

2. Dalil Hadits

Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw telah lama dilaksanakan oleh umat islam. Benihnya telah ditanam sendiri oleh nabi Muhammad saw sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim:

عن ابي قتادة الانصاري رضي الله عنه ان رسول الله صلي
الله عليه وسلم سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ
أُنزِلَ عَلَيَّ (رواه مسلم)

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Qotadah Al-Anshori ra, bahwa Rosululloh saw. Pernah ditanya tentang puasa Senin, maka beliau menjawab "Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku" (Shohih Muslim : 1977)*

Nabi Muhammad saw.saja begitu memuliakan hari kelahirannya, beliau bersyukur kepada Allah Swt.yang telah menyebabkan keberadaannya. Rasa syukur itu beliau ungkapkan dengan bentuk puasa di hari Senin.



3. Pendapat Ulama (salafus sholihin)

- 1). Imam Jalaludin Al-Suyuthi (849 – 911 H) dalam kitab *Al-hawi li al-fatawi* juz 1, hal 251-252 mengatakan bahwa perayaan maulid Nabi Muhammad saw. itu termasuk bid'ah hasanah. Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi Muhammad saw. Menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad saw. Yang mulia.
- 2). Dalam kitab-kitab Tarikh Ibnu "Asakir, juz I, halaman 60.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِي كُنْتُ
شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : "Rosulullah saw bersabda : Barang siapa menghormati hari lahirku maka aku akan memberi syafaat baginya di hari kiamat. "Ustadz Imam Al-hafidz Al-Musnid DR. Habib Abdullah Abu Bafaqih mengatakan bahwa hadis di atas di atas sebagaimana diriwayatkan Ibu "Asakir tersebut menurut Imam Dzahaby adalah shahih sanadnya.

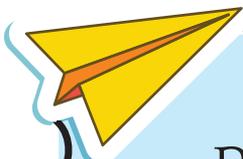
- 3). Dalam kitab Madarij Al-Shu'ud Syarh Al-barzanji, halaman 16.

وقال عمر رضي الله عنه من عظم مولد النبي صلى الله
عليه وسلم فقد احيا الاسلام

Artinya : Umar ra. Mengatakan : Siapa yang menghormati hari lahir Rosulullah, sama artinya menghidupkan Islam.

Pendapat Ibnu Taimiyah dalam kitab *manhaj al-salafi fi fahm al-nusush bain al-nazhariyah wa al-tathbiq*, 399 : Orang-orang yang melaksanakan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Akan diberi

pahala. Allah swt. akan memberi pahala kepada mereka atas kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad saw., bukan perbuatan bid'ah yang mereka lakukan.



Rosulullah saw bersabda :
Barang siapa menghormati hari
lahirku maka aku akan memberi
syafaat baginya di hari kiamat.



C. ISI PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW.



Perintis peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. adalah Raja Mudhofar Abu Sa'id Al-Kaqburi bin Zaenudin 'Ali bin Buktikin. Beliau adalah seorang raja yang saleh dan bermazhab ahlusunnah, terkenal sangat pemurah dan baik hati. Beliau merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw pada bulan Robiul Awal dengan pertanyaan yang meriah.

Memperingati Maulid Nabi sangat lekat dan seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan warga NU. Dengan hati gembira warga NU mempersiapkan berbagai kegiatan dalam rangka menyambut peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Dengan adanya maulid nabi ini, umat Islam diharapkan bisa mengingat kembali betapa gigih perjuangan rasul dalam merintis dan mengembangkan ajaran Islam di tengah tradisi dan budaya Arab yang waktu itu dalam keadaan jahiliah.

Hal lain yang harus dilakukan umat Muslim ketika merayakan maulid nabi adalah meneladani sikap dan perbuatan, terutama akhlak mulia nan agung dari baginda nabi besar Muhammad saw.

Bukan hanya seremonial belaka, perayaan itu seharusnya dapat diresapi dalam hati yang begitu dalam dan mencoba untuk meneladani dan mempraktikkan akhlak mulia dari nabi.

Saat membacakan pujian-pujian dan sholawat pun ditujukan untuk menunjukkan rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad saw, untuk meneladani akhlak nabi yang begitu agung serta mengharap syafaat Nabi Muhammad saw.

Acara peringatan ini biasa juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti sekaten (*Syahadatain*), membaca kitab *al barjanzi*, *ad-diba'i*, *simtut thudhuror*, *syariful anam* didiringi dengan alat musik rebana, pentas seni Islami, lomba-lomba, dan puncaknya ialah *mauidzah hasanah* dari kiai/mubaligh kondang. Bagi sebagian kalangan, acara ini tidak jarang dirayakan dengan menggelar berbagai seminar, istighotsah dan bakti sosial.



Semua kegiatan yang dilakukan dalam peringatan maulid nabi tersebut dimaksudkan sebaga bukti rasa cinta kepada nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan petunjuk kebenaran, sekaligus juga sebagai syiar agama.

D. HIKMAH MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW.

Manusia sebagai pengikut yang mengaku beriman dan mencitai Nabi Muhammad saw harus berusaha mengambil hikmah dari Nabi Muhammad saw tanpa meragukannya. Tentunya hal ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di alam semesta ini. Adapun hikmah dari memperingati maulid Nabi Muhammad saw adalah :

1. Mengenal figur teladan bagi seluruh umat.
2. Meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.
3. Memperkuat tali persaudaraan (*ukhuwah*) diantara sesama umat Islam.
4. Meningkatkan semangat keagamaan dan ketakwaan.
5. Menggugah semangat berjuang menegakkan agama Islam.
6. Terciptanya media kreativitas dalam hal keilmuan dan keterampilan.

7. Terlaksananya syiar Islam.
8. Mendapatkan pahala karena melakukan perbuatan yang dianjurkan agama; seperti membaca shalawat, gotong royong, belajar keislaman, bersedekah dan lainnya.



E. TATA CARA MEMBACA SELAWAT (AL-BARZANJI, AD-DIBA'I, SIMTUT DHUROR, SYARIFUL ANAM)

Pada umumnya peringatan Maulud Nabi Muhammad saw, dilakukan dengan membaca sholawat dengan berbagai macam dan bentuk acara misalnya : membaca kitab *al-barzanji / simtut thuduror / syariful anam*, dan lain sebagainya.

Hal ini berdasar pada firman Allah swt., dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 :

أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat berselawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kepadanya dan ucapkan salam penghormatan kepadanya.”



Ketika membaca berbagai shalawat tersebut di atas, ada saat-saat orang-orang melantungkannya sambil berdiri. Inilah yang dikenal dengan istilah (mahal al-qiyam) artinya berdiri ketika membaca selawat atau dalam masyarakat NU dikenal dengan sebutan “sirokalan atau srakalan”. Kalimat sirokalan atau srakalan diambil dari kata “asyroqol badru ‘alaina” dimana kalau sudah sampai kalimat itu semua hadirin dimohon berdiri. Berdiri karena adanya keyakinan kehadiran nur (cahaya) Nabi Muhammad saw di tengah-tengah majelis. Peristiwa berdiri ini ada yang menyebutnya marhaban yang diucapkan ketika berdiri itu. Marhaban sendiri berarti “selamat datang” atas kehadiran nabi.

Berdiri merupakan ungkapan dari penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, karena beliau manusia teragung yang layak lebih dihormati daripada yang lain. Mengapa bentuk penghormatan itu dilakukan dengan berdiri. Dalam hadis Nabi Muhammad saw disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَنْصَارِ، قُومُوا إِلَيَّ سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya : dari Abi Sa'id Al Khudri, beliau berkata, Rosulullah saw bersabda kepada sahabat anshor : " Berdirilah kalian untuk tuan kalian atau orang yang paling baik diantara kalian " (Shohih Muslim : 3314)

Berdasarkan hadits inilah Imam Nawawi berpendapat :

الْقِيَامُ لِلْقَادِمِ مِنْ أَهْلِ الْفَضْلِ مُسْتَحَبٌّ وَقَدْ جَاءَ فِيهِ أَحَادِيثُ
وَلَمْ يَصَحْ فِي النَّهْيِ عَنْهُ شَيْءٌ صَرِيحٌ

Artinya : Berdiri untuk (menyambut) kedatangan orang yang mempunyai keutamaan itu dianjurkan. Ada banyak hadits yang menerangkan hal tersebut. Tidak ada dalil yang secara nyata menyatakan larangan berdiri itu hal. (Shohih Muslim bi Syarh al-nawawi, juz XII 80).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk penghormatan, berdiri menyambut kedatangan orang terhormat itu dianjurkan. Maka berdiri untuk menghormat Nabi Muhammad saw ketika membaca selawat (al-barzanji, ad-diba'l, simtut thudhuror, syariful anam) tentu lebih dianjurkan.



Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya



F. RANGKUMAN

1. Kata maulid, dalam bahasa Arab, merupakan isim zaman/makan (kata yang menunjukkan arti waktu/tempat) dari tashrif kata walada-yulidu. Jika walada berarti lahir, maka maulid berarti waktu kelahiran/tempat kelahiran.
2. Perintis peringatan maulid Nabi Muhammad saw adalah Raja Mudhofar Abu Sa'id Al-kaqburi bin Zaenudin Ali bin Buktikin. Beliau adalah seorang raja yang sholeh dan bermazhab ahlussunnah.
3. Dasar hukum peringatan maulid nabi Muhammad saw adalah :
 - a. Al Quran surat : Yunus ayat : 158, Surat Al Anbiya' ayat : 107, dan Al A'rof ayat : 157.
 - b. Hadits nabi Riwayat : Imam Muslim
 - c. Pendapat ulama : dalam Kitab Al-hawi li al-fatawi (Imam Jalaludin Al-Suyuthi), kitab Tarikh Ibnu "Asakir dan Madarij Al-Shu'ud Syarh al-Barjazanji.
4. Isi dari peringatan Maulid Nabi Muhammad saw antara lain: pembacaan selawat untuk Nabi Muhammad saw beserta

keluarganya, pembacaan biografi/perjalanan hidup nabi Muhammad saw, mengenang jasa-jasa dan perjuangan Nabi Muhammad saw, menghayati kemuliaan nabi sebagai suri tauladan (*uswatun hasanah*), peningkatan syiar agama Islam dan meningkatkan kepedulian sosial dan lain sebagainya.

5. Hikmah yang dapat diambil dari peringatan maulid Nabi Muhammad saw antara lain : (1) mengenal figur teladan bagi seluruh umat, (2) meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, (3) menguatkan tali persaudaraan (*ukhuwah*) diantara sesama umat Islam, (4) meningkatkan semangat keagamaan dan ketakwaan, (5) menggugah semangat berjuang menegakkan agama Islam, (6) terciptanya media kreativitas dalam hal keilmuan dan keterampilan, (7) terlaksananya syiar Islam, (8) mendapatkan pahala karena melakukan perbuatan yang dianjurkan agama; seperti membaca selawat, gotong royong, belajar keislaman, bersedekah, dan lainnya.
6. Mahal al-qiyam artinya berdiri ketika membaca shalawat, atau dalam masyarakat NU dikenal dengan sebutan "sirokalan atau srakalan"; Kalimat sirokalan atau srakalan diambil dari kalimat "asyhrokol badru 'alaina".

G. SOAL-SOAL ESSAY

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengertian maulid Nabi Muhammad saw secara Bahasa dan Istilah!
2. Sebutkan 2 dalil dan 1 pendapat salafus shalih berkaitan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw!
3. Jelaskan sejarah awal mula diadakannya peringatan maulid Nabi Muhammad saw.
4. Apa saja hikmah yang dapat kita ambil dengan adanya peringatan maulid Nabi Muhammad saw?
5. Sebutkan dalil yang berkaitan tentang shalawat! Dan jelaskan apa yang dimaksud dengan *mahalul qiyam*!



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahib dkk, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah*, LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2004.

Amin Tarikh dan Ismail SM, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama*, Semarang: PW. LP. Ma'arif Jawa Tengah, 2004.

Asnawi, R. Muhammad , *Fashalatan*, Kudus: Menara Kudus, tt.

Mukhtar, Masyhudi dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, Surabaya: Khalista, 2007.

Muzadi, Abdul #muchith, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2007.

....., *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya:Khalista, 2006.

Shidiq, Ahmad, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Khalista, 2006.

Sulaiman Fadeli dan Muh. Subhan, *Ontologi NU*, Surabaya: Khalista, 2007.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2003.

[Www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)

Mata Pelajaran Ke-NU-an *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam ASWAJA yang dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Ke-NU-an ASWAJA NU berisi penanaman Aqidah, Ahklak, Sejarah, dan Ajaran keseharian (*Muamalah*) yang dikemas dalam konteks ke-Indonesia-an yang beragama.

Indikator keberhasilan pembelajaran Ke-NU-an *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* adalah generasi Islam yang berakhlak mulia, toleran (*tasamuh*), moderat (*tawazun*), menghargai perbedaan (kebhinekaan), menghormati ulama, cinta tanah air dan bangsa.

Mata Pelajaran ASWAJA NU wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di bawah Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU dalam rangka mewujudkan Islam Indonesia yang *Rahmatan lil Alamiin*.

Mata Pelajaran ASWAJA NU memberikan pondasi yang kuat pada peserta didik untuk menjadi generasi Islam yang cinta tanah air.

Prof. Dr. H. Sugiyono

Ketua LP Ma'arif NU DIY

Pelajaran *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* (ASWAJA NU) yang diajarkan dan difahami dengan baik, akan membentuk peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan jauh dari sikap radikal, serta mengedepankan pengarusutamaan islam moderat

(Islam Rahmatan Lil 'Alamin)

Prof. Dr. KH. Nizar Ali, M.Ag

Ketua PWNU DIY



Pengurus Wilayah NU

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama DIY

Jln. Ibu Ruswo 60 Yudonegaran Yogyakarta 55121,

Tlp./Fax. (0274) 484391, 382865, 7481399.

Email : maarif_jogja@yahoo.com <http://www.maarifdiy.com>